

The Influence of Group Cohesiveness and Self-Efficacy on The Level of Social Loafing in Completing Group Assignments in High School Students

[Pengaruh Kohevisitas Kelompok dan Self-Efficacy terhadap Tingkat Social Loafing dalam Penyelesaian Tugas Berkelompok pada Siswa SMA]

Hilmy Arrazzaqu Rahandi ¹⁾, Eko Hardi Ansyah ^{*,2)}

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ekohardiansyah@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the effect of group cohesiveness and self-efficacy on social loafing among senior high school students in completing group assignments. A quantitative approach with a correlational design was employed, involving 146 students selected through simple random sampling. The instruments used included group cohesiveness, self-efficacy, and social loafing scales that had been tested for validity and reliability. Data were analyzed using multiple linear regression with IBM SPSS Statistics version 20.0. The results indicated that both group cohesiveness and self-efficacy had a significant effect on social loafing, both partially and simultaneously, with a contribution of 60.2%. These findings suggest that higher levels of group cohesiveness and self-efficacy are associated with lower levels of social loafing among senior high school students.*

Keywords - group cohesiveness; self-efficacy; social loafing; collaborative learning; senior high school students.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kohesivitas kelompok dan self-efficacy terhadap kecenderungan social loafing pada siswa sekolah menengah atas dalam penyelesaian tugas kelompok. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 146 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui skala kohesivitas kelompok, skala self-efficacy, dan skala social loafing yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan IBM SPSS Statistics versi 20.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok dan self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap social loafing, baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi sebesar 60,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kohesivitas kelompok dan self-efficacy berkaitan dengan menurunnya kecenderungan social loafing pada siswa SMA.*

Kata Kunci - kohesivitas kelompok; self-efficacy; social loafing; pembelajaran kolaboratif; siswa SMA.

I. PENDAHULUAN

Pada era modern, pendidikan dipandang sebagai salah satu tolok ukur utama kemajuan suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian secara komprehensif. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), peran pendidikan menjadi semakin signifikan karena berkontribusi dalam mengoptimalkan perkembangan kemampuan akademik, keterampilan sosial, serta kematangan emosional peserta didik. Remaja usia 15–18 tahun berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan peningkatan kemampuan berpikir abstrak, pencarian identitas diri, serta kebutuhan akan interaksi sosial dengan teman sebaya, Santrock, 2022 [1]. Dengan demikian, dalam ranah pendidikan, proses pembelajaran di SMA tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan sosial dan tanggung jawab individu.

Salah satu strategi yang umum diterapkan adalah pembelajaran berbasis tugas kelompok. Model pembelajaran kooperatif dinilai efektif dalam meningkatkan kerja sama, komunikasi, serta kemampuan pemecahan masalah siswa. Slavin, 2020 menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa apabila setiap anggota berpartisipasi aktif [2].

Selain itu, Santrock, 2022 menyatakan bahwa dalam praktik pembelajaran, guru sering memanfaatkan tugas kelompok sebagai sarana untuk melatih kerja sama dan menumbuhkan tanggung jawab peserta didik [3]. Melalui aktivitas tersebut, siswa diharapkan dapat membagi peran, berdiskusi secara aktif, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Sejalan dengan itu, penelitian pada siswa SMA menunjukkan bahwa kerja kelompok dapat membantu mengembangkan kemampuan sosial-emosional serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Aulia & Saloom, 2019) [4].

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua siswa menunjukkan kontribusi optimal. Williams, & Harkins, 1979 mengatakan salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perilaku *social loafing*, yaitu kecenderungan berkurangnya usaha individu dalam konteks kerja kelompok dibandingkan kerja secara mandiri [5]. Dalam konteks pendidikan, perilaku ini tampak melalui perilaku siswa yang kurang aktif (pasif), minim kontribusi, atau cenderung melimpahkan tanggung jawab kepada anggota kelompok lainnya. Situasi tersebut dapat berdampak pada menurunnya efektivitas proses pembelajaran serta kualitas hasil kerja kelompok (Khotimah & Laksmiwati, 2021) [6].

Dalam lingkungan pendidikan menengah atas, *social loafing* menjadi perhatian serius karena siswa SMA masih berada pada fase perkembangan tanggung jawab dan kemampuan regulasi diri. sejumlah studi terbaru mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam tugas kelompok di tingkat SMA kerap tidak seimbang, di mana beberapa siswa berperan dominan sementara yang lain cenderung pasif (Hossain & Rahman, 2023) [7]. Penelitian Latifah, 2022 terhadap siswa SMA juga menemukan bahwa 66% dari 221 partisipan menunjukkan tingkat kemalasan sosial saat mengerjakan tugas kelompok [8]. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku kemalasan sosial berkaitan erat dengan dinamika kelompok serta karakteristik psikologi siswa. Dengan demikian, dinamika kelompok menjadi faktor krusial dalam menentukan tingkat partisipasi siswa dalam kerja kelompok.

Hasil penelitian sebelumnya pada siswa SMA menunjukkan bahwa fenomena *social loafing* kerap dipicu oleh rendahnya kontribusi individu dan kurangnya kesadaran dan rasa percaya diri saat bekerja dalam kelompok (Afif, Alwi, & Firdaus, 2024) [9]. Penelitian deskriptif terhadap siswa kelas X SMA Negeri 8 Semarang juga mengungkap gambaran tingkat *social loafing* dalam pembelajaran berbasis kelompok (Adhesty & Ismanto, 2024) [10]. Selain itu, *self-efficacy* terbukti memiliki pengaruh terhadap kecenderungan *social loafing* pada siswa SMA; siswa dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku *social loafing* yang lebih rendah (Astuti, Prasetyaningtyas, & Hanifah, 2024)[11].

Sebagai langkah untuk memperkuat dasar empiris penelitian, dilakukan studi pendahuluan sebagai bentuk verifikasi awal terhadap fenomena yang diteliti. Studi tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif yang melibatkan 60 siswa SMA di Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *social loafing* sederhana yang terdiri atas empat butir pernyataan. Hasil analisis awal menunjukkan bahwa 18,3% siswa berada pada kategori *social loafing* tinggi, sedangkan 45,0% termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara keseluruhan, sebanyak 63,3% siswa SMA memiliki kecenderungan untuk melakukan *social loafing* dalam penyelesaian tugas kelompok.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fenomena ini cukup menonjol dan relevan untuk diteliti lebih lanjut secara menyeluruh pada konteks siswa SMA. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, bukan hanya wawancara, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih objektif dan representatif. Selain itu, informasi pendukung juga diperoleh dari guru yang berperan sebagai pengamat langsung dinamika kerja kelompok di kelas.

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian sebelumnya, kemunculan *social loafing* dipengaruhi oleh beragam faktor, baik faktor yang berasal dari aspek kelompok maupun dari karakteristik individu. Meskipun demikian, studi yang secara bersamaan (simultan) menguji kedua faktor tersebut dalam konteks siswa SMA masih relatif terbatas, khususnya pada lingkungan sekolah menengah atas di wilayah Sidoarjo.

Salah satu faktor kelompok yang diduga mempengaruhi munculnya *social loafing* adalah kohevisitas kelompok. Kohevisitas kelompok menggambarkan tingkat kekompakan, rasa memiliki, serta keterikatan antar anggota dalam suatu kelompok. Carron dan Brawley, 2012 menyatakan bahwa kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap pencapaian tujuan bersama [12]. Penelitian Rita, Mardhiyah, & Fikri, 2019 pada siswa SMA menemukan adanya hubungan negatif antara kohevisitas kelompok dan *social loafing*, di mana semakin tinggi tingkat kohesivitas, semakin rendah kecenderungan siswa untuk melakukan *social loafing* dalam tugas kelompok [13]. Dalam konteks pembelajaran di SMA, siswa yang merasa diterimaserta dihargai keberadaannya di dalam kelompok akan lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif (Wilhelmus, Budjang, & Supriyadi, 2018) [14].

Selain faktor eksternal berupa kohesivitas kelompok, faktor internal individu seperti *self-efficacy* juga memegang peranan penting. Bandura, 1997 mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu [15]. Tingkat *self-efficacy* mempengaruhi besarnya usaha, ketekunan, serta keberanian seseorang untuk berkontribusi dalam kerja kelompok. Penelitian Astuti et al., 2025 pada siswa SMA menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam pelaksanaan tugas kelompok [16]. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih optimal, memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, serta terlibat aktif dalam kerja kelompok, sehingga kecenderungan untuk melakukan *social loafing* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih berisiko menampilkan perilaku *social loafing*. Selain itu, *academic self-efficacy* juga ditemukan memiliki hubungan positif dengan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Hukum & Jannah, 2021) [17].

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian secara bersamaan (simultan) kohevisitas kelompok dan *self-efficacy* sebagai prediktor *social loafing* pada siswa SMA, dengan melibatkan siswa dari kelas X, XI, dan XII, mempertimbangkan perbedaan tahap perkembangan akademik dan psikologis. Selain itu, studi ini didukung oleh hasil

studi pendahuluan kuantitatif sebagai bukti empiris awal, sehingga penelitian tidak semata-mata bertumpu pada asumsi teoritis, tetapi juga berlandaskan data awal yang terukur.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kohesivitas kelompok dan *self-efficacy* terhadap tingkat *social loafing* dalam penyelesaian tugas kelompok pada siswa SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran kolaboratif yang lebih efektif di jenjang pendidikan menengah atas.

II. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji pengaruh kohesivitas kelompok (X_1) dan *self-efficacy* (X_2) terhadap *social loafing* (Y) pada siswa SMA dalam pelaksanaan tugas kelompok.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa aktif SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang mengikuti kegiatan pembelajaran dan memiliki pengalaman mengerjakan tugas kelompok. Berdasarkan pendataan awal, populasi terjangkau berjumlah sekitar ± 250 siswa dari kelas X, XI, XII. Jumlah tersebut bersifat dinamis, menyesuaikan kondisi lapangan seperti tingkat kehadiran siswa, kesediaan untuk menjadi responden, serta waktu pelaksanaan pengumpulan data.

Penentuan jumlah sampel dilakukan setelah populasi terjangkau ditetapkan. Mengacu pada rumus Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh sampel sebanyak 146 siswa yang dinilai representatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Menurut Sugiyono, 2015 teknik ini memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai responden [18]. Pemilihan secara acak dilakukan untuk meminimalkan potensi bias dan memperoleh gambaran umum mengenai perilaku *social loafing* pada siswa SMA.

Kriteria sampel meliputi: (1) siswa berusia 15–18 tahun sesuai rentang usia remaja SMA, (2) berstatus sebagai siswa aktif kelas X, XI, atau XII, dan (3) pernah mengerjakan tugas kelompok minimal satu kali. Pengelompokan subjek berdasarkan tingkat kelas didasarkan pada struktur kurikulum nasional SMA yang menetapkan perbedaan tuntutan akademik maupun sosial pada setiap jenjang. Perbedaan tersebut menjadi pertimbangan dalam mengkategorikan partisipan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dengan alasan bahwa institusi tersebut secara konsisten mengimplementasikan pembelajaran berbasis tugas kelompok serta memberikan dukungan yang memadai terhadap proses penelitian. Pemilihan satu lokasi penelitian dimaksudkan untuk menjaga konsistensi konteks pembelajaran sekaligus mengontrol variabel lingkungan yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini bersifat teoretis dalam konteks siswa SMA dan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan populasi nasional.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berupa skala psikologis yang disebar secara daring melalui Google Forms. Instrumen disusun menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari Sangat Setuju hingga Sangat Tidak Setuju, yang memuat pernyataan positif dan negatif.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator masing-masing variabel. Kohesivitas kelompok meliputi dimensi *Group Integration Task*, *Group Integration Social*, *Attraction to Group Task*, dan *Attraction to Group Social*. *Self-efficacy* mencakup dimensi *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*. Sementara itu, *social loafing* terdiri atas dimensi *Dilution Effect* dan *Immediacy Gap*.

Uji kualitas instrumen dilakukan melalui uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria $\alpha > 0,70$. Analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics melalui uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), serta analisis koefisien determinasi (R^2).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik Responden

Naskah manuskrip yang sudah memenuhi petunjuk penulisan UMSIDA Preprints Server (dalam format MS Word/Openoffice Writer) harus dikirimkan melalui *Online Submission System* di portal archive UMSIDA Preprints Server (<https://archive.umsida.ac.id>) setelah mendaftarkan sebagai Penulis di bagian "*Register*". Penulis diharapkan menggunakan *template* yang telah disediakan. Petunjuk pengiriman manuskrip secara daring dapat dilihat di bagian Petunjuk Submit Online di dokumen ini dan dari situs UMSIDA Preprints Server. Naskah manuskrip yang tidak sesuai petunjuk penulisan UMSIDA Preprints Server akan dikembalikan ke Penulis terlebih.

Penelitian ini melibatkan 146 siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang berasal dari kelas X, XI, dan XII. Seluruh responden memenuhi kriteria pernah mengerjakan tugas kelompok minimal satu kali dalam satu semester terakhir.

Table 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin

Kelas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	X	48	32.9	32.9	32.9
	XI	51	34.9	34.9	67.8
	XII	47	32.2	32.2	100.0
	Total	146	100.0	100.0	

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	74	50.7	50.7	50.7
	Perempuan	72	49.3	49.3	100.0
	Total	146	100.0	100.0	

Berdasarkan jenjang kelas, distribusi responden relatif seimbang, yaitu kelas X sebanyak 48 siswa (32,9%), kelas XI sebanyak 51 siswa (34,9%), dan kelas XII sebanyak 47 siswa (32,2%). Komposisi ini menunjukkan representasi yang proporsional dari tiap tingkat kelas.

Ditinjau dari jenis kelamin, responden terdiri atas 74 siswa laki-laki (50,7%) dan 72 siswa perempuan (49,3%). Distribusi ini juga menunjukkan keseimbangan yang memadai sehingga dapat menggambarkan karakteristik siswa secara umum.

Sebaran yang proporsional pada tiap jenjang kelas dan jenis kelamin mendukung validitas deskriptif penelitian, mengingat pengalaman kerja kelompok dimiliki oleh seluruh tingkat kelas.

2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Table 2. Analisis deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Kategori
Kohevisitas Kelompok (X1)	146	21	35	27.84	3.851	Sedang-Tinggi
Self Efficacy (X2)	146	15	25	20.64	2.557	Sedang-Tinggi
Social Loafing (Y)*	146	12	20	16.20	2.321	Sedang
Valid N (listwise)	146					

Keterangan: Skor social loafing menggunakan penskoran terbalik

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa:

- Kohesivitas Kelompok (X1) memiliki nilai mean 27,84 (SD = 3,851) dan berada pada kategori sedang–tinggi.
- Self-Efficacy (X2) memiliki nilai mean 20,64 (SD = 2,557) dan termasuk kategori sedang–tinggi.
- Social Loafing (Y) memiliki nilai mean 16,20 (SD = 2,321) dan berada pada kategori sedang.

Perlu dicatat bahwa variabel social loafing menggunakan sistem penskoran terbalik. Dengan demikian, skor yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan social loafing yang lebih rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa memiliki tingkat kohesivitas kelompok dan self-efficacy yang cukup baik, meskipun kecenderungan social loafing masih ditemukan pada tingkat moderat.

3. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Normalitas dilakukan untuk memastikan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi analisis. Berikut merupakan hasil uji normalitas berdasarkan analisis menggunakan SPSS versi 20.0.

Table 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		146
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.46520940
	Absolute	.071
Most Extreme Differences	Positive	.051
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		.863
Asymp. Sig. (2-tailed)		.446

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,446 ($p > 0,05$). Dengan demikian, data residual berdistribusi normal dan memenuhi asumsi analisis regresi.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas. Deteksi multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Apabila nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance $> 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinieritas. Berikut adalah hasil perhitungan uji multikolinieritas yang diperoleh:

Table 4. Hasil uji multikolinieritas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		Kategori
		Tolerance	VIF	
(Constant)				
1	Kohevisitas Kelompok (X1)	.776	1.289	Tidak Terjadi Multikolinear
	Self Efficacy (X2)	.776	1.289	Tidak Terjadi Multikolinear

a. Dependent Variable: Social Loafing (Y)*

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki nilai Tolerance sebesar 0,776 ($> 0,1$) dan nilai VIF sebesar 1,289 (< 10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model regresi, sehingga variabel kohesivitas kelompok dan self-efficacy layak digunakan secara simultan dalam analisis.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diterapkan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen, yaitu Kohesivitas Kelompok dan Self-Efficacy, terhadap variabel dependen, yaitu Social Loafing. Berikut disajikan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda:

Table 5. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.103	1.130		.093	.926
Kohevisitas Kelompok (X1)	.207	.036	.343	5.731	.000
Self Efficacy (X2)	.501	.054	.551	9.200	.000

a. Dependent Variable: Social Loafing (Y)*

Hasil analisis regresi menunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 0.103 + 0.207 + 0.501$$

Koefisien regresi pada kedua variabel independen bernilai positif dan signifikan. Namun, karena variabel social loafing menggunakan penskoran terbalik, maka arah hubungan yang sebenarnya menunjukkan bahwa peningkatan kohesivitas kelompok dan self-efficacy berkaitan dengan penurunan kecenderungan social loafing.

Nilai koefisien beta menunjukkan bahwa self-efficacy ($\beta = 0,551$) memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan kohesivitas kelompok ($\beta = 0,343$).

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara X1 terhadap Y serta X2 terhadap Y secara parsial (uji t), dan untuk mengetahui pengaruh X1 dan X2 terhadap Y secara simultan (uji F). Berikut disajikan hasil analisis pengujian hipotesis:

Table 6. Hasil uji hipotesis X1 terhadap Y, X2 terhadap Y (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.103	1.130		.093	.926
Kohesivitas Kelompok (X1)	.207	.036	.343	5.731	.000
Self Efficacy (X2)	.501	.054	.551	9.200	.000

a. Dependent Variable: Social Loafing (Y)

a) Kohesivitas kelompok (X1) memiliki nilai $t = 5,731$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$.

b) Self-efficacy (X2) memiliki nilai $t = 9,200$ dengan $p = 0,000 (< 0,05)$.

Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara parsial berpengaruh signifikan terhadap social loafing. Dengan demikian, hipotesis pertama dan kedua diterima.

Table 7. Hasil uji hipotesis X1 dan X2 terhadap Y (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	469.948	2	234.974	107.942	.000 ^b
Residual	311.292	143	2.177		
Total	781.240	145			

a. Dependent Variable: Social Loafing (Y)*

b. Predictors: (Constant), Self Efficacy (X2), Kohevisitas Kelompok (X1)

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 107,942 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Artinya, kohesivitas kelompok dan self-efficacy secara simultan berpengaruh signifikan terhadap social loafing. Dengan demikian, hipotesis ketiga diterima.

6. Uji Determinasi

Uji determinasi digunakan untuk menilai besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 dianggap baik apabila berada di atas 0,5, sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut:

Table 8. Hasil uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.602	.596	1.475

a. Predictors: (Constant), Self Efficacy (X2), Kohevisitas Kelompok (X1)

b. Dependent Variable: Social Loafing (Y)*

Nilai R Square sebesar 0,602 menunjukkan bahwa 60,2% variasi social loafing dapat dijelaskan oleh kohesivitas kelompok dan self-efficacy. Sisanya sebesar 39,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,776 mengindikasikan hubungan yang kuat antara variabel independen dan variabel dependen, berada pada kategori kuat (0,60–0,79).

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap social loafing. Namun, karena variabel social loafing menggunakan sistem penskoran terbalik, arah hubungan tersebut secara substantif menunjukkan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok, semakin rendah kecenderungan siswa melakukan social loafing. Temuan ini menegaskan bahwa kekompakan, rasa memiliki, serta keterikatan antaranggota kelompok berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif siswa dalam tugas kelompok.

Secara teoritis, Carron dan Brawley, 2012 menyatakan bahwa kelompok dengan kohesivitas tinggi cenderung memiliki komitmen yang kuat terhadap tujuan bersama, sehingga dapat meminimalkan perilaku pasif [12]. Selain itu, Forsyth (2018) menjelaskan bahwa kohesivitas yang tinggi ditandai dengan interaksi positif, solidaritas, dan keterikatan emosional yang mendorong anggota untuk mempertahankan kontribusi optimal dalam kelompok [19]. Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran di SMA, kohesivitas kelompok berfungsi sebagai faktor protektif terhadap munculnya social loafing.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri dan Suryanto, 2021, yang menunjukkan bahwa kelompok belajar dengan kohesivitas tinggi memiliki partisipasi lebih baik dan tingkat social loafing lebih rendah [20], serta penelitian Dewi dan Wulandari, 2021 yang melaporkan kontribusi signifikan kohesivitas kelompok dalam menurunkan kemalasan sosial siswa [21]. Artinya, meskipun secara statistik koefisien regresi bernilai positif, interpretasi substantif tetap menunjukkan bahwa kohesivitas berkontribusi dalam menekan perilaku kemalasan sosial.

Selain faktor eksternal berupa kohesivitas kelompok, penelitian ini juga menemukan bahwa self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penurunan social loafing. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif, berinisiatif, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebaliknya, rendahnya self-efficacy dapat mendorong siswa untuk menarik diri dari tanggung jawab kolektif dan mengurangi usaha dalam kerja kelompok.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Muadza, Hayati, & Saudi, 2025 yang menunjukkan bahwa self-efficacy secara signifikan memengaruhi social loafing pada siswa SMA YPS Sorowako, dengan kontribusi sebesar 36,1% terhadap variasi perilaku social loafing [22]. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Adhesty, 2024 pada siswa SMA Negeri 8 Semarang, yang menyatakan bahwa rendahnya self-efficacy merupakan salah satu faktor pemicu social loafing [23].

Secara teoritis, konsep self-efficacy yang dikemukakan oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi akan menunjukkan usaha, ketekunan, serta persistensi yang lebih besar dalam menghadapi tugas [15]. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa self-efficacy berperan sebagai prediktor signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi perilaku pasif dalam pembelajaran kolaboratif.

Secara simultan, kohesivitas kelompok dan self-efficacy terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap social loafing ($p < 0,001$) dengan kontribusi sebesar 60,2%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal (dinamika dan kekompakan kelompok) serta faktor internal (keyakinan diri individu) bekerja secara sinergis dalam membentuk perilaku partisipatif siswa. Kohesivitas menciptakan ikatan sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab kolektif, sedangkan self-efficacy mendorong kesiapan individu untuk memberikan kontribusi optimal.

Penjelasan ini selaras dengan Social Interdependence Theory (Deutsch & Johnson & Johnson), yang menyatakan bahwa ketergantungan positif dalam kelompok mendorong individu untuk berkontribusi lebih efektif demi pencapaian tujuan bersama [24]. Selain itu, fenomena ini juga dapat dipahami melalui konsep Ringelmann effect, yaitu kecenderungan menurunnya usaha individu ketika bekerja dalam kelompok [25]. Dalam penelitian ini, kohesivitas dan self-efficacy berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu meminimalkan dampak negatif tersebut pada siswa SMA.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, variabel yang dikaji terbatas pada kohesivitas kelompok dan self-efficacy, sehingga belum mempertimbangkan faktor lain seperti kepemimpinan kelompok, motivasi intrinsik, atau sistem evaluasi tugas. Kedua, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil bersifat kontekstual. Ketiga, penggunaan instrumen self-report berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden.

SIMPULAN

Penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kohesivitas kelompok dan self-efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap social loafing pada siswa SMA Muhammadiyah Sidoarjo dalam penyelesaian tugas berkelompok. Pengaruh positif tersebut terjadi karena skor social loafing disusun secara terbalik, sehingga secara substantif dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kohesivitas kelompok dan self-efficacy siswa, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya social loafing.

Secara parsial, kohesivitas kelompok berperan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan komitmen siswa terhadap tugas kelompok, sedangkan self-efficacy mendorong keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berkontribusi secara aktif. Secara simultan, kedua variabel tersebut saling melengkapi dalam menciptakan kerja kelompok yang efektif dan meminimalkan perilaku social loafing. Social loafing pada siswa SMA berada pada kategori sedang, hal ini mengindikasikan bahwa perilaku pengurangan usaha dalam tugas kelompok masih cukup sering terjadi, sehingga perlu perhatian khusus dari pihak sekolah dan pendidik. Dengan demikian, penguatan kohesivitas kelompok dan self-efficacy siswa merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran tugas kelompok di jenjang SMA.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain seperti motivasi intrinsik dan kepemimpinan kelompok untuk memperluas model prediksi perilaku social loafing pada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian, serta kepada SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo atas izin dan bantuan operasional selama pengumpulan data. Penghargaan juga ditujukan kepada seluruh siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo sebagai responden penelitian, serta kepada guru dan staf administrasi yang turut mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- [1] S. John W., *Adolescence, 18th Edition*. McGraw-Hill Education, 2022.
- [2] S. R. E., *Educational psychology: Theory and practice*, 12th ed. Pearson Education, 2020.
- [3] S. John W., *Educational Psychology*. McGraw-Hill Companies, Incorporated, 2022.
- [4] A. R. and S. G., "Pengaruh kerja kelompok terhadap kemampuan sosial-emosional dan keterlibatan siswa dalam proses belajar," *J. Pendidik. Remaja*, vol. 4(1), pp. 11–19, 2019.
- [5] S. Latané, B. Williams, K., & Harkins, "Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 37(6), pp. 822–832, 1979, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.37.6.822>.
- [6] K. Chusnul and L. Hermien, "HUBUNGAN ANTARA KOHESIVITAS KELOMPOK DENGAN KECENDERUNGAN SOCIAL LOAFING PADA MAHASISWA SELAMA MASA PEMBELAJARAN DARING," *J. Penelit. Psikol.*, vol. 8(3), pp. 101–110, 2021, doi: <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41180>.
- [7] M. Hossain and A. Rahman, "Unequal participation in group assignments among high school students: Causes and pedagogical implications," *J. Second. Educ. Stud.*, vol. 48(2), pp. 145–162, 2023.
- [8] A. Latifah, "Pengaruh kerja kelompok terhadap kemalasan sosial pada siswa SMA: Studi pada 221 siswa," 2022.
- [9] N. Afif, A. Alwi, and F. Firdaus, "Social Loafing : an Exploratory Study on High-School Students," vol. 12, no. 1, pp. 35–41, 2024.
- [10] A. Adhesty and B. Ismanto, "Descriptive study on social loafing among grade X students in SMA Negeri 8 Semarang," *J. Psikol. Pendidik.*, vol. 6(1), pp. 22–31, 2024.

- [11] R. F. Astuti, W. E. Prasetyaningtyas, and N. Hanifah, "Pengaruh self-efficacy terhadap perilaku kerja kelompok siswa SMA," *J. Pendidik. dan Psikologi.j*, vol. 4, no. 1, pp. 1–6, 2024, doi: 10.30998/ocim.v4i1.10508.
- [12] L. R. Carron, A. V.; Brawley, "Cohesion: Conceptual and measurement issues," *Small Gr. Res.*, vol. 436, no. 6, pp. 726–743, 2012, doi: <https://doi.org/10.1177/1046496412467687>.
- [13] M. Rita, A. Mardhiyah, and D. Fikri, "Hubungan kohesivitas kelompok dengan social loafing pada siswa SMA," *J. Psikol. Karakter*, vol. 3(1), pp. 12–20, 2019.
- [14] W. Wilhelmus, S. Budjang, and S. Supriyadi, "Cohesion and social loafing in high school students.," *J. Psikol. Pendidik.*, vol. 4(2), pp. 77–85, 2018.
- [15] A. Bandura, "Self-Efficacy: The Exercise of Control. Freeman & Company.," 1997.
- [16] R. F. Astuti, W. E. Prasetyaningtyas, and N. Hanifah, "Kontribusi efikasi diri terhadap social loafing pada siswa SMA Plus PGRI Cibirong," *Orien Cakrawala Ilm. Mhs.*, vol. 4(1), 2025, [Online]. Available: <https://jim.unindra.ac.id/index.php/orien/article/view/10508>.
- [17] A. Hukum and S. Jannah, "Academic self-efficacy and student engagement in high school learning.," *J. Psikol. Remaja*, vol. 5(2), pp. 45–53, 2021.
- [18] Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D," *Alfabeta*, 2015.
- [19] Donelson R. Forsyth, *Group Dynamics (7th ed)*. Cengage: eBook, 2019.
- [20] I. Putri and A. Suryanto, "Hubungan kohesivitas kelompok dengan partisipasi dan social loafing siswa SMA," *J. Psikol. Pendidik.*, vol. 7(1), pp. 45–56, 2021.
- [21] P. R. Dewi and S. Wulandari, "Pengaruh kohesivitas terhadap kemalasan sosial pada pembelajaran kelompok," *J. Psikol. Remaja*, vol. 4(1), pp. 11–19, 2021.
- [22] A. Muadza, R. Hayati, and H. Saudi, "Self-efficacy and social loafing in high school students at SMA YPS Sorowako," *J. Pendidik. dan Psikol.*, vol. 7(1), pp. 45–56, 2025.
- [23] A. Adhesty, "Deskriptif social loafing pada siswa SMA," *J. Nalar Pendidikan.*, 2024.
- [24] D. W. (n. d. . Deutsch, M., & Johnson, "Social Interdependence Theory."
- [25] M. Ringelmann, "Ringelmann Effect," 1913.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.